

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN MENURUT BERAGAM FILSAFAT DUNIA: IDEALISME, REALISME, PRAGMATISME, EKSISTENSIALISME

Maully Syifa Devinta, Ni'matul Azizah, Reny Hanim Anggraini

A. Pengertian Epistemologi.

Epistemologi dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *Logos* (ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang Filsafat,¹ misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungan dengan kebenaran dan keyakinan.

Epistemologi atau teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indra dengan berbagai metode, diantaranya : metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatif dan metode dialektis.²

a. Menurut para Ahli.

Pengertian Epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Secara linguistik kata "Epistemologi" berasal dari bahasa Yunani yaitu: kata "Episteme" dengan arti pengetahuan dan kata "Logos" berarti teori, uraian, atau alasan.

Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*. Istilah epistemologi secara etimologis diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan dalam bahasa Indonesia disebut filsafa

¹ Filsafat secara bahasa bisa diartikan "*pecinta hikmah atau kebijaksanaan*" [Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Fenomena Pemikiran Islam*, (Sidoarjo: UruAnna Books, 2015), hal. 47].

² Surajiyo, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta : Bumi Aksara 2008), Hal 53.

pengetahuan. Secara terminology epistemology adalah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan. Masalah utama dari epistemologi adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan, Sebenarnya seseorang baru dapat dikatakan berpengetahuan apabila telah sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologi iartiny pertanyaan epistemologi dapat menggambarkan manusia mencintai pengetahuan.

Hal ini menyebabkan eksistensi epistemologi sangat urgen untuk menggambar manusia berpengetahuan yaitu dengan jalan menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah yang dipertanyakan dalam epistemologi. Makna pengetahuan dalam epistemologi adalah nilai tahu manusia tentang sesuatu sehingga ia dapat membedakan antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya.³

Epistemologi menurut para ahli yaitu :

1. Abdul Munir Mulkan.

Segala macam bentuk aktivitas dan pemikiran manusia yang selalu mempertanyakan dari mana asal muasal ilmu pengetahuan itu diperoleh.

2. Mujamil Qomar.

Bagian ilmu filsafat yang secara khusus mempelajari dan menentukan arah dan kodrat pengetahuan.

3. Anton Bakker.

Cabang filsafat yang berurusan mengenai ruang lingkup serta hakikat pengetahuan.

4. Achmad Charris Zubair.

Suatu ilmu yang secara khusus mempelajari dan mempersoalkan secara dalam mengenai apa itu pengetahuan, dari mana pengetahuan itu diperoleh serta bagaimana cara memperolehnya.

5. Jujun S. Suria Sumantri.

Arah berfikir manusia dalam menemukan dan memperoleh suatu ilmu pengetahuan dengan menggunakan kemampuan rasio.⁴

³ Rizal Mustansyir, *Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), Hal 50.

⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990), Hal 105.

b. Objek dan tujuan Epistemologi.

Kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak jarang pemahaman objek disamakan dengan tujuan, sehingga pengertiannya menjadi rancu bahkan kabur. Jika diamati secara cermat, sebenarnya objek tidak sama dengan tujuan. Objek sama dengan sasaran sedangkan tujuan hampir sama dengan harapan. Meskipun berbeda, tetapi antara objek dan tujuan memiliki hubungan yang berkesinambungan, sebab objeklah yang mengantarkan tercapainya tujuan.

Sebagai sub sistem filsafat, epistemology atau teori pengetahuan yang untuk pertama kali digagas oleh Plato ini memiliki objek tertentu. Objek epistemology ini menurut Jujun S. Suria suamantri berupa “segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.” Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap perantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran, mustahil tujuan bisa terealisasi, sebaliknya tanpa suatu tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah sama sekali.

Jacques Martain mengatakan, “tujuan epistemologi bukanlah hal yang utama untuk menjawab pertanyaan, apakah saya dapat tahu, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu.” hal ini menunjukkan, bahwa tujuan epistemologi bukan untuk memperoleh pengetahuan kendati pun keadaan ini tak bisa dihindari akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dari tujuan epistemologi adalah hal lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan.

Rumusan tujuan epistemologi tersebut memiliki makna strategis dalam dinamika pengetahuan. Rumusan tersebut menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa jangan sampai kita puas dengan sekedar memperoleh pengetahuan, tanpa disertai dengan cara atau bekal untuk memperoleh pengetahuan, sebab keadaan memperoleh pengetahuan

melambangkan sikap pasif, sedangkan cara memperoleh pengetahuan melambangkan sikap dinamis.⁵

c. Landasan Epistemologi.

Landasan epistemology ilmu disebut metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang di dapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu yakni tercantum dalam metode ilmiah.⁶

B. Epistemologi Menurut Pandangan Beragam Aliran Filsafat Dunia

1. Epistemologi idealisme.

Epistemologi idealisme ini meniscayakan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan pun lebih berfokus pada isi secara objektif menyediakan beragam pengalaman belajar sebanyak-banyaknya, pada subjek didik untuk mampu menggerakkan jiwanya pada ragam realitas yang akan menjadikan cara berfikir dan analisisnya terhadap keseluruhan realitas pengalamannya.

Pribadi Idealisme adalah pribadi yang peka terhadap realitas di sekitarnya, sehingga tidak satu pun kejadian yang dilihat dan didengarnya luput dari pikirannya. Sedemikian rupa hingga memunculkan kepribadian yang cermat dan tangkas dalam mencerna keseluruhan realitas yang terbangun dari ruang idenya.⁷

2. Epistemologi Realisme.

Epistemologi pendidikan dalam realisme adalah proses ilmiah yang ditujukan pada hal-hal yang beraneka ragam persoalan pendidikan seperti mengenai realitas peserta didik, pendidik, dan isi pendidikan, strategi dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh seseorang atau

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990), Hal 43.

⁶ Paul Suparno, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius 2001), Hal 11.

⁷ Qomar Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga 2005), Hal 7.

sekelompok orang sebagai dasar utama dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Realisme mengajarkan bahwa menanamkan pengetahuan tertentu kepada anak yang sedang tumbuh dan berkembang merupakan tugas paling penting disekolah. Oleh karena itu, inisiatif dalam penerapannya terletak pada guru sebagai pengalihan warisan bukan pada siswa. Guru yang selalu memutuskan ke arah mana subjek didik mau diarahkan dan apa saja subjek *materi* yang mesti mereka pelajari di dalam kelas.

Epistemologi yang sudah dikemukakan diatas meniscayakan bahwa setiap proses pembelajaran mesti didekati dengan pendidikan induktif, bukan deduktif. Pendekatan ini baginya adalah cara yang relevan untuk menanamkan pengetahuan dan nilai dari subjek didik. Baginya, hal ini sejalan dengan watak manusia dalam memperoleh pengetahuan yang memang bersentuhan dengan sendi-sendi dunia yang secara nyata berhubungan satu sama lainnya. Realisme percaya, bahwa manusia mengenal dunia dari bagian-bagiannya yang bersifat materi dan teridentifikasi dalam kategori-kategori yang terukur dan nyata.⁸

3. Epistemologi Pragmatisme.

Menurut kaum pragmatisme tidaklah dikatakan pengetahuan, jika tidak membawa pada perubahan bagi kehidupan manusia. Jadi nilai pengetahuan dilihat dari kadar instrumentalinya yang akan membawa pada akibat-akibat, baik yang, setelah atau yang akan dihasilkan oleh ide pikiran dalam dunia pengalaman nyata.

Menurut kaum pragmatisme, guru harus mengonstruksi situasi belajar dengan menempatkan problem tertentu yang pemecahannya akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih baik akan lingkungan sosial dan fisik mereka.

Konsekuensinya, menggantikan struktur tradisional tentang subjek materi baik guru maupun kelas harus meramalkan apakah pengetahuan itu memberikan manfaat dalam pemecahan problem tertentu yang sedang mereka diskusikan, seperti transportasi sepanjang sejarah, persoalan-persoalan seksual saat ini ataupun persoalan kehidupan

⁸ Paul Suparno, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius 2001), Hal 45.

masyarakat Indonesia saat ini. Sehingga menjadikan ini lebih bermakna bagi subjek didik dan akan semakin mudah dikuasai ketika mereka dapat memanfaatkannya sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhan dan kepentingan mereka dalam menghadapi realitas.

Menurut kaum pragmatis, seorang anak selalu belajar secara alamiah karena memang ia adalah makhluk yang secara natural selalu ingin tahu tentang sesuatu. Ia senantiasa akan mempelajari apapun yang ia rasakan ataupun yang ia pikirkan. Oleh karena itu guru harus menghidupkan *spiritinquiry* ini agar tampil dalam realitas pembelajaran. Mengajar subjek didik dari subjek *materi* telah jelas baginya merupakan suatu kebutuhan nyata bagi subjek didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Tugas penting guru adalah menolong dan membimbing subjek didiknya agar mampu mempelajari apa yang ia rasakan dan yang merangsang jiwa ingin tahunya yang selalu tumbuh. Kaum pragmatisme juga meyakini bahwa subjek didik harus belajar dari keingintahuan, sementara guru mesti merangsang keingintahuan itu tampil dalam proses *inquiry*.⁹

4. Epistemologi Eksistensialisme.

Epistemologi Eksistensialisme adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti bereksistensi dalam suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap orang bagi dirinya sendiri. Pilihan bukanlah soal konseptual melainkan soal komitmen total seluruh pribadi individu.

Berangkat dari kebebasan sebagai corak bereksistensi, demikian tidak menempatkan individu ke dalam realitas yang abstrak tetapi individu dilihat sebagai satu pribadi yang sungguh hadir dan konkrit. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan, hanya yang konkrit yang dapat mengambil keputusan atas diriku bukan orang lain.

Orang lain tidak berhak untuk menentukan pilihan dalam mengambil suatu keputusan atas apa yang dilakukan. Barang siapa yang tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Hanya orang yang berani mengambil keputusan yang dapat

⁹ Ibid. Baca: Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. Epistemologi Partisan Pendidikan Liberal. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 , No. 1 , September 2015. DOI: <http://dx.doi.org/10.21070/ja.v1i1.160>. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/ajpi/article/view/160>.

bereksistensi dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka dia akan menentukan kemana arah hidupnya.¹⁰

C. Kesimpulan.

1. Epistemologi adalah teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia.
2. Epistemologi pendidikan dipahami secara beragam menurut pandangan Idealisme, Realisme, Pragmatisme dan Eksistensialisme.

DAFTAR PUSTAKA

1. Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, PT. Refika Aditama, Bandung, Cetakan Pertama 2011, cetakan kedua 2013.
2. Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga 2005).
3. Mustansyir, Rizal, *Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002).
4. Salam H. Burhanuddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : PT Kineka Cipta, 1997).
5. Santosa, Nyong Eka Teguh Iman (2015) *Fenomena Pemikiran Islam*. UruAnna Books, Sidoarjo. ISBN 978-602-70561-3-8. URI: <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/196>.
6. Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. Epistemologi Partisan Pendidikan Liberal. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, September 2015. DOI: <http://dx.doi.org/10.21070/ja.v1i1.160>. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/ajpi/article/view/160>.
7. Suparno Paul, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius 2001).
8. Surajiyo, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).
9. Suriasumantri, Jujun, S. , *Ilmu Filsafat* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990).

¹⁰ H. Burhanudin Salam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : PT Kineka Cipta, 1997), Hal 8